

**USE SMARTPHONE IMPACT ON SEXUAL LIFE
(CASE STUDY AMONG ACCESS ONLINE PORNOGRAPHY UNIVERSITY STUDENT
RIAU)**

**By Febry Kosdanita
Supervisor: Prof. Dr. Yusmar Yusuf, M.Psi
Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
University of Riau
Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas 12.5 Km New Pekanbaru Simpang
28293-Tel / Fax. 0761-63277**

Abstract

The purpose of this study was to determine the student sexual act after accessing pornography. The method used in this research is descriptive qualitative, where the informant obtained came from Riau University student with different departments and faculties. To determine informants purposive researchers used a technique of sampling and data collection techniques by observation and interview. Smartphones and the Internet simply can not be separated, because of the Internet as an application support that is needed by the community. But in modern times the Internet is widely misused by the public, as well as the spread of pornography in the form of electronic information. Indonesia is a country that can not be separated from the issue of pornography, Indonesia was ranked second out of 10 largest countries in the world as accessor cyberporn. It is a major influence on sexual life. From observations and interviews can be seen that the sexual acts performed Riau University student after accessing pornography is that three of the seven informants imitate what they see.

Keywords: Smartphone, Pornography, Sexual Acts.

DAMPAK PENGGUNAAN *SMARTPHONE* TERHADAP KEHIDUPAN SEKSUAL (STUDI KASUS AKSES PORNOGRAFI ONLINE DI KALANGAN MAHASISWI UNIVERSITAS RIAU)

Oleh :Febry Kosdanita

Pembimbing : Prof. Dr. Yusmar Yusuf, M.Psi

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28293-Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tindakan seksual mahasiswi setelah mengakses pornografi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana informan yang diambil berasal dari mahasiswi Universitas Riau dengan jurusan dan fakultas yang berbeda. Untuk menentukan informan peneliti menggunakan teknik *pusposive sampling* dan teknik pengumpulan data dengan observasi dan interview. *Smartphone* dan internet memang tidak dapat dipisahkan, karena internet sebagai aplikasi pendukung yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Namun di zaman modern ini internet banyak disalahgunakan oleh masyarakat, seperti halnya penyebaran pornografi dalam bentuk informasi elektronik. Indonesia merupakan Negara yang tidak lepas dari persoalan pornografi, Indonesia berada pada urutan kedua dari 10 negara terbesar di dunia sebagai pengakses cyberporn. Hal ini sangat berdampak bagi kehidupan seksual. Dari hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa tindakan seksual yang dilakukan mahasiswi Universitas Riau setelah mengakses pornografi adalah bahwa tiga di antara tujuh informan meniru apa yang mereka lihat.

Kata kunci : Smartphone, Pornografi, Tindakan Seksual.

Pendahuluan

Latar Belakang

Komunikasi merupakan bagian dari hidup manusia dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Bahkan interaksi

merupakan kebutuhan dasar bagi kehidupan sosial manusia, Dimana manusia saling berinteraksi dengan cara-cara yang bisa mereka lakukan. Kegiatan telekomunikasi sudah berkembang melalui berbagai media terutama telekomunikasi

perteleponan, yang semula hanya menggunakan alat yang dikenal dengan sebutan telepon tetap (*fixed telephone*) atau dikenal sebagai telepon genggam (*handphone*) atau telepon selular (*cell phone*).

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan manusia akan teknologi semakin meningkat. Hal ini sudah menjadi kebutuhan yang harus dikonsumsi oleh masyarakat. Salah satu teknologi komunikasi yang berkembang pesat pada saat ini adalah *internet* sebagai media online. Dengan adanya *internet* maka lahirlah suatu terobosan baru dari dunia perteleponan sebagai alat pendukung untuk memaksimalkan kerja dari *internet* tersebut. *Smartphone* atau lebih dikenal dengan telepon pintar menjadi daya tarik tersendiri bagi para konsumen elektronik. *Smartphone* merupakan bukti nyata semakin canggihnya perkembangan di dunia teknologi khususnya teknologi informasi.

Tabel 1.1 Jumlah Pengguna *Smartphone* di Indonesia

Tahun	Jumlah Pengguna <i>Smartphone</i>
2013	41 Juta Orang
2014	46 Juta Orang

Dengan semakin canggihnya aplikasi yang di suguhkan ada sebagian kalangan yang menyalahgunakan telepon pintar ini. Sebagai contoh, dengan aplikasi *internet* yang lebih canggih pada *smartphone* ternyata memberikan ruang bagi penyebaran pornografi. *Internet* yang sering digunakan untuk transaksi dagang, penyebaran ilmu pengetahuan, penyebaran berita, kini

dapat pula dimanfaatkan untuk menyebarkan pornografi dalam bentuk informasi elektronik yang berupa gambar, foto, kartun, gambar bergerak, history seks, dan bahkan film-film porno. Hal ini dikarenakan akses pornografi yang mudah ditemukan oleh semua kalangan baik dari usia anak-anak, remaja bahkan dewasa.

Untuk mencegah dan memberantas penyebaran pornografi melalui *internet*, Indonesia telah memiliki peraturan perundang-undangan yang memuat larangan penyebaran pornografi dalam bentuk informasi elektronik yakni UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis jelaskan diatas, penulis menemukan fenomena mahasiswi Universitas Riau yang hoby mengakses dan melihat adegan pada film pornografi. Beberapa mahasiswi ini berasal dari fakultas yang berbeda-beda yakni Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan. Mereka tinggal disatu kost yang sama dengan berlainan kamar. Mereka biasanya melihat film tersebut secara pribadi dan pernah juga berbagi. Ketika berbagi, hal yang biasa mereka lakukan adalah *sharing-sharing* tentang film porno, berbagi *link* (web) pornografi kepada sesama mereka dan bahkan melihat video porno secara bersama-sama.

Rumusan masalah

1. Apa dampak penggunaan *smartphone* ?
2. Apa motif mahasiswi mengakses situs pornografi ?

3. Bagaimana tindakan seksual mahasiswi setelah melihat adegan pornografi ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dampak penggunaan *smartphone*
2. Untuk mengetahui motif mahasiswi mengakses pornografi
3. Untuk mengetahui tindakan seksual mahasiswi pasca mengakses pornografi

Tinjauan Pustaka

Teori *Juvenile Delinquency*

Juvenile delinquency adalah perilaku jahat (dursusila) atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk perubahan sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Motif Yang Mendorong Mereka Melakukan Kedursilaan

1. Meningkatkan agretifitas dan dorongan seksual.
2. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
3. Pembelaan diri yang *irasional* (tidak masuk akal).
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasip dan sebaya dan kesukaan untuk meniru-niru.
5. Salah asuh atau salah didik.

Konsep Perilaku

sebuah perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup (Salihat,2009 dalam

Suciati 2015:21). Sebuah perilaku bisa meliputi perilaku yang tampak (*observable/overt*) dan perilaku yang tidak tampak (*non observable/covert*). Beberapa teori yang menjelaskan tentang terjadinya sebuah perilaku (Walgito, 1984 dalam Suciati 2015:43) yaitu:

1. Teori S-O-R (Stimulus-Organism-Respon)
2. Teori $B=F(E,O)$ dimana B=Behavior, F=Fungsi, E=Environment, O=Organisme
3. $B= \leftrightarrow (EO)$
4. B



dimana B=Behavior, E=Environment, P=Person

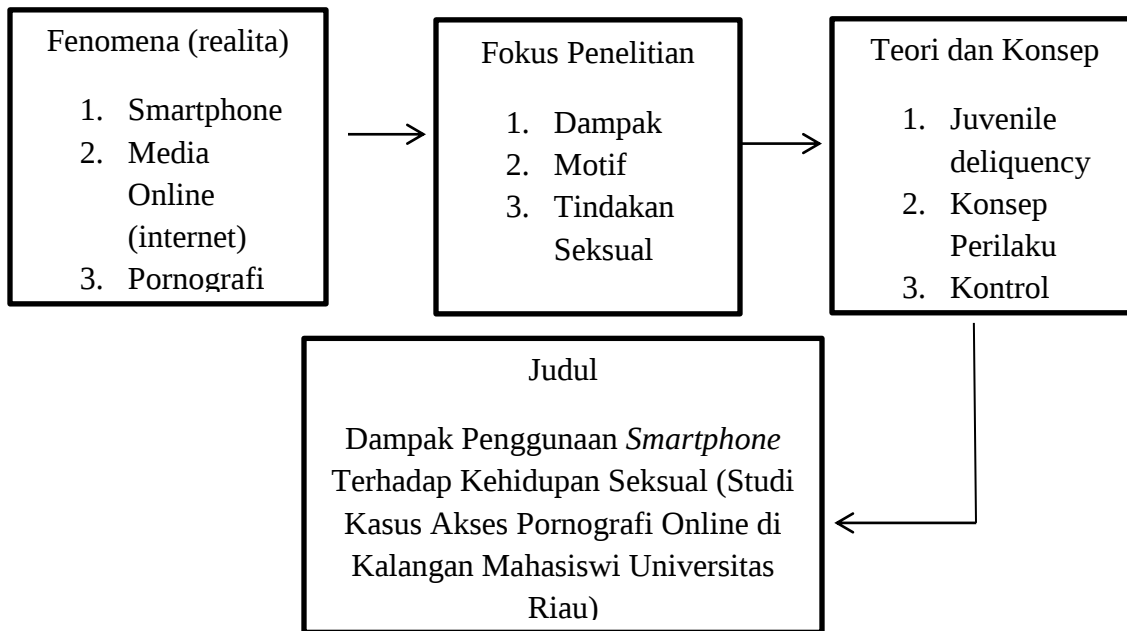
5. Teori Insting
6. Teori *Drive* (dorongan)
7. Teori Insentif
8. Teori Atribusi

Teori Kontrol Sosial

Teori kontrol sosial memfokuskan diri pada teknik-teknik dan strategi-strategi yang mengatur tingkah laku manusia dan membawanya kepada penyesuaian atau ketaatan kepada aturan-aturan masyarakat. Beberapa Teori Yang Termasuk Dalam Teori-Teori Kontrol Sosial, yaitu:

- 1) *Social bonds* dari Travis Hirschi
- 2) *Self control theory* dari Gottfredson dan Hirschi
- 3) *Techniques of neutralization* dari David Matza
- 4) *Personal dan social control* dari Albert J.Reiss
- 5) *Containment theory* dari Walter C. Reckless

Kerangka Pemikiran



Gambar 1

Kerangka Pemikiran

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Universitas Riau khususnya beberapa mahasiswi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan yang dijadikan informan dalam penelitian ini.

Pemilihan Informan

Untuk mengumpulkan data penelitian ditentukan beberapa informan, dalam penelitian ini peneliti menetapkan 7 (tujuh) orang informan. Penentuan informan ini dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (dalam Hadi Sutrisno 2004:91).

Teknik Observasi

Dalam hal ini peneliti mengamati responden secara langsung dimulai pada saat mereka berbagi akses pornografi, *sharing-sharing* tentang *link* pornografi hingga menonton film porno secara bersama-sama dan secara pribadi.

Teknik Wawancara

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada informan mengenai pengetahuan mereka tentang pornografi di saat mereka sedang *sharing-sharing link* dan melihat film porno.

Data Primer

Dalam hal ini peneliti memperoleh data secara langsung dari informan.

Data Sekunder

Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa data dari sumber bacaan, media internet, beberapa skripsi sebagai pedoman serta data dari kasubag registrasi dan data pada kantor rektorat Universitas Riau.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini penulis lebih menitik beratkan pada analisis secara kualitatif yaitu dengan menelaah seluruh data, baik data primer maupun sekunder yang kemudian disusun dan di uraikan sesuai dengan pemahaman penulis.

Media Online

Pengertian media *online* secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Sedangkan pengertian media *online* secara khusus yaitu media yang menyajikan karya jurnalistik (berita artikel) secara *online*.

Internet

Asal-usul internet berawal pada tahun 1960 di mana memanfaatkan teknologi militer dalam sistem komunikasi yang bertahan pada saat perang nuklir. Internet memberikan lingkungan

komunikasi yang sinkron, memberikan banyak kepentingan psikologis (dalam dewi chrisyanti irra 2015:139). Beberapa individu pengguna internet merupakan pekerja penuh waktu yang tergantung pada internet dengan rata-rata waktu *online* dalam satu minggu melebihi 48 jam (dalam dewi chrisyanti irra 2015:143).

Pornografi

Pornografi berasal dari kata Yunani "*pourne*" yang artinya "wanita jalang" dan "*graphos*" yang artinya "gambar atau tulisan". Pornografi lebih mengarah pada feminisme dan gender. Seks dan pornografi adalah sumber dari segala isu-isu teoritis yang terlibat dalam psikologi media (dalam dewi chrisyanti irra 2015:57).

Pornografi lazim ada di internet, gambar-gambar porno tersedia di jutaan situs *web* dan melalui ratusan ribu sumber internet. Manusia bisa mengakses pornografi secara disengaja dan tidak disengaja. Penyebaran bahan berorientasi seksual dimulai pada awal perkembangan *internet* dengan pertukaran teks informal melalui *email*.

Distributor pornografi mungkin mengirim *spam e-mail* dengan konten pornografi atau mengundang penerima untuk mengakses pornografi. Peran yang dimainkan seksualitas secara *online* di semua kehidupan berpotensi mempengaruhi individu dan masyarakat dengan cara yang mendalam, baik positif maupun negatif.

Bahkan, secara reflektif internet berefek seksualitas pada penggunaannya dan masyarakat global yang sebagian besar berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku seksual. Ada beberapa varian pemahaman porno yang dapat di konseptualisasikan (dalam Bungin Burhan 2006:341-343), yaitu:

1. Pornografi
Pornografi bersifat jorok, seronoh, vulgar dan membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual. Pornografi dapat diperoleh dalam bentuk poster, foto, gambar video, gambar VCD, termasuk pula dalam bentuk alat visual lainnya yang memuat gambar atau kegiatan pencabulan.
2. Porno teks
Porno teks adalah karya pencabulan (porno) yang ditulis sebagai naskah cerita atau berita dalam berbagai versi hubungan seksual, dalam berbagai bentuk narasi, konstruksi cerita, testimonial, atau pengalaman pribadi secara detail dan vulgar, termasuk cerita porno dalam komik.
3. Porno suara
Porno suara yakni suara, tuturan, kata-kata dan kalimat-kalimat yang diucapkan seseorang baik secara langsung atau tidak langsung bahkan secara halus dan vulgar untuk melakukan rayuan seksual.
4. Porno aksi
Porno aksi adalah penggambaran aksi gerakan, lenggokan, liukan tubuh, penonjolan bagian-bagian tubuh yang dominan memberi rangsangan seksual sampai dengan aksi mempertontonkan bagian khusus tubuh secara sengaja atau tidak disengaja untuk membangkitkan nafsu

seksual bagi yang melihatnya.

5. Porno Media
Konsep porno media meliputi realitas porno yang diciptakan oleh media seperti, gambar-gambar dan teks-teks porno yang dimuat dalam media cetak, film-film porno yang ditayangkan di televisi, *provider* telepon yang menjual jasa suara-suara rayuan porno.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Identitas Subjek Penelitian

Karakteristik	Informan Pertama
Nama	Gelora
Umur	22 Tahun
Daerah Asal	Tembilahan
Agama	Islam
Etnis	Minang
Awal Mengakses Pornografi	SMP
Jenis Pornografi	Film Porno
Motif Dan Tujuan	Rasa Penasaran dan Meningkatkan Rasa Fun
Intensitas Waktu	1-2 jam Perhari (rutin)
Asal Informasi Pornografi	Mantan Pacar

Sumber : Data hasil lapangan 2016

Berdasarkan tabel dapat dijelaskan bahwa informan ketujuh ini bernama Gelora (nama samaran), Gelora berusia 22 tahun dan berasal

dari daerah Tembilahan, beragama islam dan dengan etnis minang. Gelora adalah wanita yang selalu berpenampilan menarik dan seksi, berambut panjang bewarna pirang dengan postur tubuh sedikit berisi. Gelora mulai mengenal pornografi dan mengakses pornografi pada masa sekolah menengah pertama (SMP) dan jenis pornografi yang diakses Gelora yaitu film porno. Motif Gelora mengakses pornografi berawal dari rasa penasaran. Tujuan Gelora mengakses pornografi pada saat ini untuk menghilangkan kejenuhan dan meningkatkan rasa fun. Intensitas waktu Gelora melihat film porno sekitar 1-2 jam sehari dan itu rutin dengan menggunakan *smartphone*, Gelora mengakses film porno secara pribadi, namun dahulu juga sering nonton bersama teman satu kost. Gelora mendapatkan informasi pornografi dari mantan pacarnya pada masa SMP.

Informan G

“Dulu tu mantan pacarku waktu smp sering ngajakin aku ke warnet, bikin tugas sekolah. Satu ruangan tu berdua, terus lama-kelamaan dia bilang gini eh besok kalau kita kewarnet kita nonton yok?aku sih gaktau mksdnya nnton apaan, aku tanya kedia nonton apa tapi jawaban nya selalu bikin penasaran. Akhirnya pas kewarnet aku ingetin kedia film apa yang dimaksud,dia gak mau ngasih tau sih. Makanya aku penasaran. Akhirnya dia nunjukin film porno di youtube, aku kaget dan gak mau. Rasanya malu gitu, ngeliat cewe gak pake apa-apa. Kan aku cewe. Tapi dia tetap liat dan aku juga terpaksa liat jadinya, sejak hari itu lama kelamaan ya semakin

penasaran dan sampai sekarang aku ketagihan nontonnya” (Wawancara 11 Mei 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Gelora mendapatkan informasi pornografi dari mantan pacar dimasa sekolah menengah pertama (SMP). Bermula dari seringnya mereka ke warnet untuk bikin tugas sekolah. Namun lama-kelamaan mantan pacar Gelora mulai mengajak Gelora untuk nonton di warnet. Pada awalnya Gelora tidak mengerti apa yang dimaksud mantan pacarnya tersebut, karena mantannya itu tidak memberitahu apa yang harus ditonton di warnet itu. Gelora semakin penasaran dan akhirnya mantan pacarnya itu memperlihatkan film porno dari youtube kepada Gelora, penolakan terjadi pada awal Gelora melihatnya karena Gelora merasakan rasa malu terhadap apa yang dilihatnya. Namun, sejak hari itu Gelora semakin penasaran dan akhirnya sampai saat ini Gelora melihat film porno itu dengan alasan ketagihan.

Dampak Penggunaan *Smartphone*

Smartphone dan internet memang tidak dapat dipisahkan, karena internet sebagai aplikasi pendukung yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Seperti aplikasi *browsing, chatting, news* dan lain-lain. Namun di zaman modern ini internet banyak disalah gunakan oleh masyarakat, seperti halnya penyebaran pornografi dalam bentuk informasi elektronik. Tidak dapat dipungkiri bahwa mudahnya akses pornografi memberikan ruang kepada siapa saja untuk dapat melihat pornografi, baik dikalangan

anak-anak, remaja, dan dewasa. Tidak hanya melihat dan mengakses, penyebaran pornografi melalui situs-situs juga sangat mengkhawatirkan.

Informan G

“Dampak smartphone kalau untuk anak-anak memang nggak baik, tapi nggak baik juga deh buat semua orang kalau dianya liat yang aneh-aneh. Contohnya aja aku, aku mudah banget akses film porno, sebenarnya kan itu dampak negatif kan..kayaknya smartphone ini memberikan kemudahan gitu,tapi memang tergantung orangnya juga. Tapi kalau dari sisi pornografi, aku akui smartphone mempermudah sekali dalam hal mengakses”
(Wawancara 11 Mei 2016)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak negatif bisa terjadi pada siapa saja, tergantung bagaimana pribadi seseorang dalam menggunakan nya. Namun jika ditinjau dari segi pornografi, diakui oleh Gelora dirinya merasa smartphone mempermudah dalam mengakses pornografi.

Motif Mahasiswi Mengakses Pornografi

Motivasi juga merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai kepuasan dirinya (Handoko, 1985 dalam Nuraini, T 2013:104).

Informan G

“Dulu tu aku penasaran kali,karna waktu itu mantan pacar ku ngajak nonton di warnet. Awalnya

aku nolak, eh sekarang malah harus nonton. Rutin lagi. Haha”
(Wawancara 11 Mei 2016)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa motif Gelora mengakses pornografi diawali rasa penasaran yang tinggi dan pada saat itu mantan pacar Gelora menawarkan Gelora untuk nonton film di warnet. Awalnya terjadi penolakan, namun pada saat ini Gelora mengharuskan diri untuk melihat film tersebut.

Makna Pornografi

Pornografi Sebagai Education

Informan G

“Menurutku kalau pornografi sebagai pembelajaran ada benarnya juga, sebagai penjaan buat diri, lebih waspada. Kalau sharing-sharing sih dengan teman-teman lama dikos, kadang juga nonton barengan sih..tapi gak sering banget. Film porno rasanya kayak udah melekat buat aku, satu hari tu harus banget liat, rutin pula. Sholat sering, ngaji juga sering tapi ya gitulah jarang-jarang. Karena kalau aku nonton tu kayak ada rasa kesenangan tersendiri jadi kadang-kadang malas mau sholat. Mitos awet muda sih aku tau. Kalau pornografi bikin aku termotivasi aku akui memang iya, aku lebih temotivasi untuk menampilkan keseksian ku, rasanya ada kebanggaan tersendiri. Karena aku juga dikaruniai tubuh yang seksi, hehe. Orang-orang bilangny gitu. Kalau kritikan dari temen-temen sih banyak banget, mereka bilang lah fikiran ku jadi kotor, penampilan ku jadi sedikit mencolok, karena kadang aku

memang suka lepas kontrol gitu kalau bicara soal porno dengan temen-temen. Kadang juga temen cowo. Tapi ya aku santai aja, mereka gak tau karena gak ngeliat atau memang pura-pura gak tau. Haha. Pacar? Punya dong, aku sering niru kayak yang aku lihat, tapi gak sejauh itu. Paling ya gitu-gitu lah, pokoknya kalau yang utama itu aku belum pernah nyoba, nyentuh alat kelamin juga nggak pernah, takut kebablasan. Penasaran sih tapi belum berani, karena kan bentuknya juga agak lucu. haha” (Wawancara 11 Mei 2016).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pornografi sebagai education memang dibenarkan oleh Gelora. Gelora juga sharing-sharing bersama teman-teman dikosnya. Film porno menjadi suatu kebutuhan bagi Gelora sehingga mengharuskannya untuk melihat film tersebut dan Gelora juga jarang melaksanakan kewajibannya untuk sholat dan mengaji. Mitos awet muda diketahui Gelora, dan film pornografi menjadikan Gelora untuk temotivasi menunjukkan keseksian nya terhadap orang-orang yang melihatnya. Gelora sering mendapatkan reaksi negatif dari teman-temannya. Gelora memiliki seorang pacar, sehingga membuatnya meniru apa yang ia lihat di film tersebut meskipun sampai saat ini Gelora belum berani melakukan hal yang lebih jauh.

Pornografi Sebagai Fantasi

Informan G

“kalau ditanya soal fun, jelas aja jawabannya iya sangat fun. Kalau berfantasi aku juga ngerasain

tiap nonton film porno, bahkan sesudah nonton pun aku masih berkhayal. Kalau berfantasi dengan benda-benda sih aku emang ga pernah. Reaksinya kalau lagi nonton tu ya gimana ya, suka gak jelas gitu lah. Rasanya tu kayak pengen diperlakuin kayak yang aku lihat di film itu, suka merinding sendiri”
(Wawancara 11 Mei 2016)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Gelora merasa fun ketika melihat film porno. Gelora juga berfantasi ketika melihat dan sesudah melihat film porno. Reaksi terhadap benda-benda tidak pernah dilakukan oleh Gelora, hanya saja reaksi ketika melihat film porno seperti ingin melakukan apa yang dilihat di film tersebut.

Dampak Pornografi

Dampak Dalam Tampilan

Informan G

“Sering sekali pakai tanktop, rok mini, celana mini bahkan kadang-kadang pakai cd dan bra aja kalau udah kepanasan. Kalau dikosan kan sendirian dikamar, jadi bebas. Udah kebiasaan juga dari rumah. Aku punya banyak model-model tanktop dan rok mini yang lucu-lucu, suka ngoleksi yang lucu-lucu. Kalau penilaian aku sih ya akunya jadi lebih seksi banget, karena didukung juga sama postur ku yang agak berisi, indah liatnya. Kalau diluar rumah juga sering pakai celana pendek dan baju ketat, apalagi kalau ke mall. Termotivasi untuk merubah tubuh kayak cewe-cewe di film porno mau banget. Pengennya tubuh aku semakin seksi khususnya dibagian depan.

Perawatan tubuh jadi prioritas utama, perawatan wajah, tubuh, bahkan rambut. Biar kelihatan lebih seksi, cantik dan wangi. Jadinya cowo-cowo ngelirik aku. Hehe. Orang tua pro kalau aku pakai pakaian minim diluar rumah, karena memang udah kebiasaan dari kecil yang penting sesuai dengan tempatnya aja. Dulu aku pernah tindik 2 di telinga sebelah kanan, tapi sekarang nggak lagi karena juga gak nampak ketutupan sama rambut. Reaksi dari orang-orang ya ngeliatin aku dari atas sampai bawah, nggak tau deh apa yang ada didalam pikiran mereka”

(Wawancara 11 Mei 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Gelora memakai pakaian minim seperti tanktop, rok mini, celana mini dan bahkan tidak menggunakan pakaian jika dirinya sudah merasakan panas hal ini memang sudah menjadi kebiasaan Gelora. Gelora mengakui bahwa dirinya mengoleksi model tanktop, dan rok mini. Menurut penilaiannya bahwa jika mengenakan pakaian minim membuat Gelora terlihat jauh lebih seksi. Jika berada diluar rumah Gelora juga tetap mengenakan pakaian-pakaian minim. Hal ini mengakibatkan Gelora menjadi termotivasi untuk merubah bentuk tubuhnya seperti para wanita yang ada difilm porno dengan alasan agar terlihat lebih seksi khususnya dibagian depan sehingga bisa menarik simpati laki-laki yang melihatnya. Kedua orang tua Gelora mengizinkannya menggunakan pakaian minim, dikarenakan memang sudah sejak kecil Gelora terbiasa memakai pakaian sexy.

Dahulu Gelora mempunyai aksesoris dua tindik dibagian telinga kanan dan reaksi orang-orang terhadap penampilan Gelora seperti memperhatikan Gelora dari bagian atas hingga bawah.

Dampak dalam Pergaulan

Informan G

“Ada, aku ni orangnya gampang bergaul. Siapa aja asalkan baik pasti aku jadikan teman, aku juga mudah akrab orangnya. Responnya sih berasa kayak gregetan gitu, rasanya pengen ngasih tau hal ini hal itu, tapi ya aku malas aja ntar mereka berfikir jelek sama aku. Ngumpul bareng lumayan sering lah dengan teman-teman kos, kadang iseng-iseng nonton bareng. Hubungan kami bisa dibilang lumayan dekat”

(Wawancara 11 Mei 2016)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Gelora mempunyai teman yang mengakses pornografi. Gelora merupakan sosok wanita yang suka bergaul, sehingga tidak membuatnya memilih-milih teman. Respon ketika ada pembahasan pornografi Gelora mengakui ingin memberikan informasi kepada mereka namun dirinya takut jika temannya berfikir buruk terhadap Gelora. Dalam hal kumpul bersama, Gelora mengakui bahwa dirinya dan teman-teman kos sering melihat film porno bersamaan dan hubungan pertemanan mereka diakui oleh Gelora cukup dekat.

Tindakan Seksual Setelah Mengakses Pornografi

Informan G

“Tindakan seksualnya kalau aku udah liat film porno ya praktekin ke pacarku, gimana gaya-gayanya,

tapi kalau untuk berhubungan aku belum berani” (Wawancara 11 Mei 2016)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tindakan seksual yang dilakukan Gelora setelah melihat film porno adalah mempraktekannya bersama kekasihnya, mempraktekan gaya-gaya yang ada film tersebut namun jika untuk melakukan hubungan sampai saat ini Gelora belum mempunyai keberanian.

Kesimpulan

Penulis dapat menarik beberapa kesimpulan mengenai Dampak Penggunaan *Smartphone* terhadap kehidupan seksual (studi kasus akses pornografi online di kalangan mahasiswi Universitas Riau) sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tujuh informan, dapat disimpulkan bahwa dampak *smartphone* adalah mudahnya mengakses pornografi melalui aplikasi internet yang terdapat di *smartphone*. Baik itu film pornografi maupun situs pornografi bisa diakses dengan mudah.
2. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa motif awal mahasiswi dalam mengakses pornografi karena adanya rasa penasaran yang tinggi. Enam dari tujuh responden mengatakan motif awal mengakses pornografi karena adanya rasa penasaran.
3. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tujuh orang informan mengakui bahwasanya pornografi sebagai

salah satu pembelajaran (*education*).

4. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ketujuh orang informan mengakui bahwa dengan mengakses dan melihat pornografi memberikan rasa fun dan rasa fantasi yang tinggi.
5. Jika dilihat dari segi keagamaan, hampir seluruh informan mengakui bahwa mereka lalai dalam melakukan kewajiban mereka sebagai seorang muslimah.
6. Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis temukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa tindakan seksual yang dilakukan mahasiswi Universitas Riau setelah mengakses pornografi tiga diantaranya adalah meniru apa yang mereka lihat, sedangkan empat lainnya adalah lebih berfantasi kearah pornografi sehingga menimbulkan hasrat untuk melakukan apa yang ada di fantasi mereka.

Saran

1. Pihak pemerintah seharusnya lebih tegas dalam mengawasi peredaran pornografi di internet dan merealisasikan Undang-undang pornografi agar memberikan rasa perlindungan terhadap masyarakat.
2. Pihak pemerintah juga diharapkan memberikan solusi terbaik untuk mencegah atau mempersulit seseorang untuk mengakses pornografi.
3. Diharapkan kepada para mahasiswi agar lebih memanfaatkan intensitas waktu untuk hal-hal yang lebih

- bermanfaat dan lebih meningkatkan ibadah agar terhindar dari niat dan kesempatan untuk melakukan pengintaian terhadap pornografi yang dikhawatirkan suatu saat menjadi ketergantungan akan pornografi.
4. Diharapkan kepada para *cyberporn* untuk lebih mengontrol diri terhadap pornografi agar tidak merusak daya pikir sejak dini, terutama bagi kaum wanita.

Daftar Pustaka

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Pertama. Jakarta : Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi VI. Jakarta : Rineka Cipta.
- Burhan, Bungin. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi Kedua. Jakarta : Kencana.
- Dewi, Chrisyanti Irra. 2015. *Pengantar Psikologi Media*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Effendi Uchjana Onong. 2000. *Ilmu, dan filsafat komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Fauzi, Akhmad. 2008. *Pengantar Teknologi Informasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Julia, Suryakusuma. 2012 *Agama, Seks dan Kekuasaan*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju
- Kartono, Kartini. 2010. *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial*. Edisi Pertama. Jakarta : Rajawali Perss.
- Nuraini, T. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Pertama. Pekanbaru : CV Aswaja Pressindo
- Riduwan. 2009. *Pengantar Statistika Sosial*. Edisi Kedua. Bandung : Alfabeta.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode penelitian public relations dan komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Santoso Topo dan Achjani Eva. 2012. *Kriminologi*. Edisi 1-12. Jakarta : Rajawali Pers.
- Soerjono, Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Pertama. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suciati. 2015. *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis Dan Persepektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.